

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE*

Jean Amorie

Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

email: Jean.amorie@yahoo.com

Abstract

The problems of this research is a low the student learning result. This is due to the lack of involvement of the students and the students just accept what is presented by the teacher rather than seek their own knowledge that students need. One way to overcome this problem is by actively engaging students while learning. The aims of this research are to improve the student learning result with using the learning strategies of lightening the learning climate. This research is an action research with three cycles, which consists of planning, implementation, observation and reflection, where each cycle consists of two meetings. The subjects of this study were students in fifth grade of the MI Islamiyah Sinar Jaya. The data used in this research is qualitative and quantitative data. The results of the research in the first, second, and third cycle students who received grades \geq KKM on the first cycle of 47.2%, the second cycle of 58.5%, and 80.6% for the third cycle. The results showed that the learning strategy of lightening the learning climate can improve mathematics student learning on the subject Build Flat in fifth grade of MI Islamiyah Sinar Jaya in the academic year of 2011/2012..

Keywords: *The Student Learning Result, The Learning Strategis of Lightening The Learning Climate, The Subject of Build Flat*

1. PENDAHULUAN

Guru adalah sebagai sumber belajar yang memiliki berbagai kemampuan untuk memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Upaya meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan bentuk pengembangan yang diberikan kepada setiap individu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilakukan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan lingkungan

masyarakat. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan memperoleh bentuk pengetahuan dan keterampilan yang ada pada diri individu, maka akan memiliki kemampuan bertingkah laku yang mandiri di dalam masyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan.

Tujuan belajar matematika secara umum adalah untuk membentuk pola pikir secara logis, kritis, sistematis dan konsisten. Terbentuknya pola pikir

seperti itu akan memudahkan seseorang dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan matematika di sekolah adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupannya yang dari waktu ke waktu selalu berubah dan berkembang. Pada akhirnya dengan berpikir menggunakan matematika serta menerapkan pola pikir yang logis dan sistematis diharapkan matematika dapat mempermudah dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang ada.

Bangun Datar merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester genap. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa dapat melakukan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bangun datar di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh siswa dapat menyelesaikan soal-soal terutama jika soal yang diberikan berupa penerapan atau soal yang berkaitan dengan bangun datar. Dari hasil wawancara penulis pada kegiatan observasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Muaradua kecamatan Pulaupanggung Tanggamus, dikemukakan oleh salah seorang guru kelas V dikemukakannya

bahwa hasil ulangan harian pada pokok bahasan siswa untuk materi pokok bangun datar masih rendah. Selanjutnya dijelaskan oleh guru tersebut bahwa pada proses pembelajaran guru biasanya mengawalinya dengan menjelaskan materi, dilanjutkan dengan memberikan contoh bentuk-bentuk bangun datar, memberikan latihan soal kemudian memberikan tugas. Sedangkan dalam hal ini siswa cenderung tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain dapat dikatakan proses pembelajaran lebih di dominasi oleh guru.

Dalam hal ini guru masih memegang peranan yang sangat penting pada proses pengajaran. Hal ini tentunya suasana belajar tersebut belum sesuai dengan harapan dengan suasana belajar dapat memberikan hasil yang baik. Dengan keterlibatan siswa yang kurang menyebabkan siswa cenderung pasif dan siswa cenderung hanya menerima apa yang di sampaikan oleh guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Hal itu ditunjukkan oleh masih banyaknya

siswa yang mendapat nilai kurang dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 60.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas V tersebut selanjutnya diketahui bahwa dari seluruh siswa kelas V yang ada sebanyak 32 orang, berdasarkan hasil ulangan harian yang didapatkan pada materi pokok bangun datar siswa yang telah mencapai standar KKM hanya sebesar 30,55 %. Dan dari seluruh siswa yang mendapat nilai kurang dari standar KKM sebesar 69,45 %. Sedangkan diharapkan sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran dianggap baik apabila paling tidak sebanyak 75% dari seluruh siswa telah mampu mencapai KKM yang ditetapkan.

Hasil belajar merupakan hasil yang di capai dari suatu kegiatan belajar, atau merupakan kemampuan yang diperoleh oleh seseorang setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono (2006:3) menyatakan Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa merupakan puncak belajar.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2007:31) Hasil belajar adalah pola

perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. Hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dipertimbangkan yang baik.

Trianto (2009:199) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa diharapkan berupa produk dan proses sehingga harus disusun tes hasil belajar produk dan proses yang dibuat berdasarkan acuan patokan.

Masih rendahnya perolehan hasil belajar siswa tersebut pada umumnya disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor inter yaitu kurangnya minat motivasi belajar siswa, konsentrasi belajar yang melemah, intelegensi belajar yang belum tampak, perhatian (keaktifan) dan minat belajar yang rendah. Sedangkan faktor eksternnya berasal dari luar seperti sarana dan prasarana sekolah, kondisi kelas, relasi guru dengan siswa. Konsep pembelajaran yang baik adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar.

Kenyataan di lapangan pada umumnya proses pembelajaran di kelas saat berlangsung masih kurang, aktifitas guru hanya menjelaskan materi yang dipelajari, siswa mendengarkan, mencatat, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Lalu guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan, membahas soal, kemudian guru memberikan waktu untuk siswa bertanya, jika siswa tidak ada pertanyaan lagi diartikan semua siswa telah paham dan mengerti. Pembelajaran seperti itu membuat siswa kurang aktif dalam belajar, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya, konsep yang diajarkan guru tidak dapat bertahan dalam waktu lama atau dengan kata lain baru dipelajari besok sudah lupa kembali. Siswa juga merasa bosan dan kurang merespon apa yang diberikan.

Hal tersebut menyebabkan nilai yang diperoleh kurang memuaskan. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. Strategi pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kurang maksimal, sehingga tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang selama ini peneliti

gunakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan kreatifitas belajarnya agar menjadi lebih baik. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah strategi pembelajaran *lightening the learning climate*.

Pada strategi *lightening the learning climate* adalah pembelajaran aktif yang kondusif dimana dalam penerapan strategi ini diselingi dengan humor-humor yang kreatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang tengah diajarkan. Strategi ini tidak hanya akan membuat siswa lebih ceria saja dan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut Melvin L Silberman (2009:90) bahwa “strategi pembelajaran *lightening the learning climate* adalah sebuah kelas dengan cepat mewujudkan iklim belajar informal yang santai dengan meminta siswa

menggunakan humor kreatif tentang materi pelajaran yang tengah diajarkan. Strategi ini tidak hanya akan membuat siswa berhumor ria, namun juga berpikir”.

Sejalan dengan pendapat Darmansyah (2010:72) humor dalam pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata – kata, bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa untuk tertawa. Sisipan humor yang diberikan dapat berbentuk anekdot, cerita singkat, kartun, karikatur, peristiwa sosial, pengalaman hidup, lelucon atau plesetan yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks dan menyenangkan dalam pembelajaran. Bukan berbentuk lawakan yang terkadang yang menjurus pada lelucon – lelucon yang menyangkut pribadi seseorang, politik dan pornografi yang kurang bermanfaat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MI Islamiyah tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan tiga siklus yang mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*) diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*) dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan (*observing*) dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*). Hal ini dikembangkan Rochiati Wiriaatmadja (2010:66). Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2008:16).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data observasi aktifitas belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* siswa kelas V MI Islamiyah Sinar Jaya secara lengkap ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Aktifitas Siswa

Siklus	Jumlah siswa yang aktif	Persentase siswa yang aktif
I	15	42 %
II	20	55 %
III	30	83 %

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui dari siklus I persentase siswa aktif yaitu mencapai 42% atau 15 siswa yang

tergolong siswa yang aktif, pada siklus II persentase siswa aktif yaitu mencapai 55% atau 20 siswa yang tergolong siswa yang aktif, dan pada siklus III persentase siswa aktif yaitu mencapai 83% atau 30 siswa yang tergolong siswa yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa selalu terjadi peningkatan pada setiap siklus yang telah dilaksanakan dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran dan melihat hasil refleksi setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dapat dilihat dari hasil ulangan yang dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus I sampai siklus III yang disajikan dalam tabel 2 :

Tabel 2. Hasil Belajar

Siklus	Jumlah siswa	KKM	Jumlah siswa \geq KKM	Prosentase
I	36	$x \geq 62$	17	47,2%
I	36	$x \geq 63$	21	58,5%
III	36	$x \geq 64$	29	80,6%

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dengan indikator keberhasilan minimal sebanyak 75% yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dapat

dilihat dari tabel 2 di atas yang diambil dari evaluasi akhir pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Dalam kegiatan pembelajaran siswa menjadi lebih aktif baik belajar secara individu maupun kelompok. Motivasi, pujian yang selalu diberikan oleh guru membuat siswa menjadi lebih semangat untuk belajar matematika. Percaya diri yang timbul pada diri siswa menjadikan mereka tidak malu atau takut untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat kepada guru dan siswa.

Waktu dan teknik humor yang tepat untuk menggunakan dalam pembelajaran dibagi dalam tiga kesempatan yaitu : pertama pertemuan awal, kedua saat jeda strategis dan ketiga diakhir sesi pembelajaran. Langkah pertama yang harus dilakukan guru pada pertemuan pertama adalah mencitrakan dirinya sebagai orang yang tidak pemarah, mudah diajak berbicara, tidak mudah tersinggung, mau mendengar dan menerima saran dari siswa. Artinya, guru harus mampu membawa peserta didiknya ke suasana yang betul-betul “bebas hambatan” dalam interaksinya. Citrakan diri pendidik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mampu memasuki dunia siswa lebih dalam.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghindari munculnya stres, bosan dan tidak nyaman dalam pembelajaran. Salah satu cara terbaik untuk menghindarinya adalah melaksanakan istirahat sejenak dalam periode waktu tertentu yang disebut jeda strategis. Jeda strategis adalah istirahat sejenak (kurang lebih 3-5 menit) dalam proses pembelajaran setelah pembelajaran berjalan selama periode waktu 25-30 menit. Jeda strategis diperlukan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ketika kondisinya mulai mengalami penurunan.

Cooper dan Sawaf (dalam Darmansyah, 2011:189) menyatakan bahwa jika kita bekerja dan belajar terlalu lama pada kegiatan-kegiatan yang memeras otak, waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah meningkat hingga 500 persen (lima kali lipat). Oleh karena itu kita membutuhkan istirahat yang disebut jeda strategis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jeda strategis adalah istirahat singkat secara sadar dari pekerjaan setiap 20 hingga 30 menit untuk menyempatkan diri mengubah pusat perhatian, mengubah fokus pandangan, mengendurkan otot-otot leher dan pundak, dan menyisihkan waktu

sejenak untuk mengobrol hal yang ringan-ringan, namun kreatif dan menyenangkan.

Jika anda secara sadar menciptakan kesempatan untuk membawa kegembiraan kedalam pekerjaan anda, kegiatan belajar dan mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan akan tercipta melalui jeda menyenangkan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sikap negatif menurut Deporter dan Henarki (dalam Darmansyah, 2011 :189).

Selain itu, menutup pembelajaran dengan suasana menyenangkan adalah sebuah keharusan. Mengakhiri pembelajaran dengan suasana senang membuat siswa tidak memiliki beban dalam menghadapi pertemuan berikutnya. Bahkan, dalam kondisi tertentu siswa menjadi sangat antusias dan menunggu pembelajaran berikutnya dengan penuh harapan. Memilih humor sebagai penutup pembelajaran tentunya sangat menyenangkan bagi siswa.

Ketika mereka sedang tersenyum lalu guru menutup pembelajaran, maka kondisi siswa dalam keadaan alfa, sehingga otak memori akan mampu menyimpan informasi dengan baik. Keterlibatan emosi yang intens dalam

mengingat informasi akan mempermudah siswa mengingat kembali informasi tersebut ketika dibutuhkan pada pertemuan berikutnya. Guru melakukan refleksi agar pada siklus berikutnya hasil belajar siswa dapat mencapai target yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat Bobbi Deporter (dalam Darmansyah 2011:21) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar.

Pengertian tersebut di atas juga didukung Berk (dalam Darmansyah 2011:21) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana belajar yang tidak membosankan bagi siswa. Kedua pengertian di atas mengungkapkan bahwa strategi menyenangkan merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran,

sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain itu, dalam pembelajaran siswa sudah mampu bekerja sama dengan teman di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dan masing-masing kelompok selalu ingin mencapai hasil yang baik di dalam kelas. Dan hasil belajar siswa sudah meningkat meskipun belum mencapai 100% atau belum seluruhnya mencapai KKM dalam setiap siklus yang telah ditentukan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *lightening the learning climate* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun datar siswa kelas V semester genap MI Islamiyah Sinar Jaya Tahun Pelajaran 2011/2012.

5. DAFTAR PUSTAKA

Darmansyah . 2011. Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta : Bumi Aksara.

Dimiyati dan Mujiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Melvin L Silberman diterjemahkan Raisul Muttaqin . 2011. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. (Edisi Revisi) Bandung: Nusamedia.

Oemar Hamalik.2007.Proses Belajar Mengajar.Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rochiati Wiriaatmadja.2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. 2007. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. (edisi Revisi) Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.